

HUBUNGAN PEMAHAMAN MUSEUM ACEH DAN KESADARAN SEJARAH DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMAN DI KECAMATAN KUTA ALAM BANDA ACEH

Oleh:

Muhammad Haikal¹, Wardo², Muhammad Akhyar³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) hubungan pemahaman Museum Aceh dengan hasil belajar sejarah pada siswa SMAN di Kecamatan Kuta Alam; (2) hubungan kesadaran sejarah dengan hasil belajar sejarah pada siswa SMAN di Kecamatan Kuta Alam; dan (3) hubungan antara pemahaman Museum Aceh dan kesadaran sejarah secara bersama-sama dengan hasil belajar sejarah pada siswa SMAN di Kecamatan Kuta Alam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* dengan desain penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMAN di Kecamatan Kuta Alam yang terdiri atas dua sekolah yaitu SMAN 8 Banda Aceh dan SMAN 12 Banda Aceh berjumlah 100 siswa kelas XI IPS. Ukuran sampel penelitian berjumlah 78 siswa. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan Tabel Issac dan Michael. Pengumpulan data menggunakan metode tes dan angket. Tes digunakan untuk mengukur variabel pemahaman Museum Aceh dan hasil belajar sejarah sedangkan angket digunakan untuk mengukur variabel kesadaran sejarah. Uji coba instrumen tes dilakukan untuk tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas. Uji coba kuesioner untuk mengetahui uji validitas butir dan reliabilitas. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji linieritas. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi, regresi sederhana dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman Museum Aceh (X_1) dengan hasil belajar sejarah (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,250 dan nilai P value ($0,027 < 0,05$). (2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesadaran sejarah (X_2) dengan hasil belajar sejarah (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,234 dan nilai P value ($0,039 < 0,05$). (3) terdapat hubungan positif yang signifikan secara bersama pemahaman Museum Aceh (X_1) dan kesadaran sejarah (X_2) dengan hasil belajar sejarah (Y) dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,317 dan nilai P value ($0,019 < 0,05$).

Kata Kunci : Pemahaman Museum Aceh, Kesadaran Sejarah, Hasil Belajar .

¹ Alumni Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta, email: haical88@yahoo.co.id

² Dosen Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta.

³ Dosen Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta.

A. PENDAHULUAN

Museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik dengan sifat terbuka dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan dan kesenangan (Hasmi dan Toib, 2014:309). Sudah umum diketahui bahwa museum yang menyediakan objek sejarah dan budaya, memberikan manfaat pendidikan. Museum memberikan dorongan baru pada metode pendidikan. Koleksi-koleksi yang ada di museum menjadi bantuan yang berharga bagi guru dalam memberikan kehidupan dan realitas pembelajaran di sekolah dan di semua tingkatan dalam pendidikan formal. Kunjungan kelas ke museum yang dilakukan secara terorganisasi telah menjadi bagian dalam pelengkap kurikulum sekolah. Museum sangat penting untuk menanamkan pemahaman bahwa sejarah memiliki realitas.

Museum juga sebagai tempat untuk memberikan bimbingan edukatif kultural tentang benda-benda yang bernilai budaya dan ilmiah. Jika dihubungkan pemahaman dengan museum maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang untuk memahami fungsi museum, serta menghayati tentang makna atau nilai yang terkandung di dalam koleksi museum sehingga melahirkan suatu rasa kecintaan terhadap masa lampau.

Museum Aceh merupakan yang banyak menyimpan koleksi yang mengandung nilai sejarah dan kebudayaan. Museum Aceh terletak di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, Banda Aceh. Lokasi Museum Aceh memiliki luas tanah 10.800 m². Pada awalnya, Museum Negeri Aceh hanya berbentuk Rumah Tradisional Aceh atau dikenal dengan nama *Rumoh* Aceh (Rumah Aceh).

Bangunan bernama Paviliun Aceh yang pada awalnya dipamerkan dalam *De Koloniale Tentoonstelling* (Pameran Kolonial) di Semarang pada 13 Agustus – 15 November 1914. Dalam pameran tersebut, Paviliun Aceh yang sebagian besar berisi berbagai benda koleksi pribadi F.W. Stammeshaus seperti boneka-boneka Aceh, etnografika, dan mata uang, memperoleh berbagai penghargaan, antara lain 4 medali emas, 11 perak, dan 3 perunggu. Atas keberhasilan tersebut, maka F.W. Stammeshaus memiliki ide untuk menjadikan Paviliun Aceh sebagai sebuah museum di Aceh. Ide ini disetujui oleh Pemerintah Hindia Belanda, hingga akhirnya dibawa kembali ke Aceh dan dijadikan Museum Aceh yang berlokasi di sebelah Timur Blang Padang di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Museum ini diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh, Jenderal H.N.A. Swart pada 31 Juli 1915. Ide pendirian museum ini berasal dari F.W. Stammeshaus, Kurator Pertama Museum Aceh sekaligus Kepala Museum Aceh (31 Juli 1915 sampai 1931).

Koleksi adalah data sejarah budaya manusia dan sejarah alam. Kehadiran museum sangat dipengaruhi oleh jumlah koleksi baik secara kuantitas dan kualitas. Museum Aceh sampai dengan saat ini memiliki koleksi sebanyak 5.964 koleksi. Koleksi tersebut telah diklasifikasikan 10 jenis antara lain: (1) koleksi arkeologika yang berupa benda-benda bersejarah pada masa Kerajaan Aceh; (2) koleksi biologika yang berupa koleksi makhluk hidup yang sudah diawet yang berasal dari flora dan fauna; (3) koleksi etnografika yang berupa benda-benda peninggalan hasil budaya dan suku bangsa Aceh dari masa awal ditemukan hingga yang masih dipergunakan masa kini; (4) koleksi filologika yang terdiri dari naskah-naskah manuskrip peninggalan kerajaan-kerajaan Aceh; (5) koleksi geologika adalah benda-

benda yang berkaitan dengan bebatuan dan mineral alam; (6) koleksi historikal adalah benda-benda peninggalan sejarah dan pra sejarah; (7) koleksi keramologika yang berupa keramik pada masa kerajaan-kerajaan Aceh; (8) koleksi numismatika adalah peninggalan uang kuno (dirham) kerajaan-kerajaan Aceh; (9) koleksi seni rupa yang terdiri dari lukisan-lukisan bersejarah; (10) koleksi teknologika benda-benda yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi. Koleksi –koleksi yang terdapat dari museum ini terdiri dari latar belakang yang sangat unik: (1) benda sumbangan, (2), benda sitaan (3) benda titipan, (4) benda yang diupayakan dengan cara ganti rugi. Museum Aceh banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar negeri dikarenakan letaknya yang strategis. Museum aceh juga banyak kunjungi oleh siswa, yang didampingi oleh guru sejarah untuk memperkenalkan hasil peninggalan masa lampau dan kebudayaannya. Sehingga diharapkan dengan mengunjungi museum akan menumbuhkan rasa kesadaran sejarah bagi siswa. Oleh karena itu dengan pemahaman museum siswa akan timbul rasa cinta tanah air. Menurut Soedjatmoko dalam Isjoni (2007: 49) Kesadaran sejarah diartikan sebagai suatu refleksi kontinu tentang kompleksitas perubahan-perubahan (kontinuitas dan kemungkinan diskontinuitas) yang ditimbulkan oleh intraksi dialektika masyarakat yang ingin melepaskan diri dari genggaman realitas yang ada. Dengan kesadaran sejarah, manusia berusaha menghargai kerumitan upaya pengungkapan terhadap kejadian-kejadian yang melingkupinya, menghargai keunikan masing-masing keadaan, dan bahkan kecenderungan yang dikaji. Kesadaran sejarah membantu manusia untuk waspada terhadap pemikiran yang terlalu sederhana, analogi yang terlalu dangkal, serta penerimaan-penerimaan pola hukum yang

terlalu mudah mengarahkan jalannya sejarah ataupun berada dalam cengkraman determinisme sejarah. Jan Bakker dalam Moedjanto (1989:14) menyatakan kesadaran sejarah adalah keinsyafan bahwa seseorang menerima dari nenek moyangnya hasil kerja mereka sebagai warisan yang harus dipelihara dan disempurnakan, agar pada gilirannya hasil karyanya itu teruskan kepada generasi selanjutnya. Dari uraian tersebut Bakker menggambarkan bahwa kesadaran sejarah ada pada seseorang kalau ia menginsyafi apa yang dimilikinya sekarang adalah warisan dari nenek moyang berupa berbagai bentuk atau unsur budaya. Atas dasar pengakuan tersebut ia berusaha memelihara harta warisan budayanya itu dan menyempurnakan. Dengan demikian pada waktunya nanti ia akan menyerahkan hasil karyanya berupa penyempurnaan budaya warisan itu kepada generasi yang meneruskannya.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Penilai proses belajar adalah upaya memberikan nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran (Sudjana, 2014:3).

Lebih lanjut Maisaroh (2010:1-2) nilai hasil belajar adalah salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar seseorang. Nilai hasil belajar mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa,

sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa. Terdapat lima kategori kapabilitas hasil belajar yaitu: (1) ketarampilan intelektual (*intellectual skill*), (2) strategi kognitif (*cognitive strategies*), (3) informasi verbal (*verbal informatika*), (4) keterampilan motorik (*motor Skill*) dan (5) sikap (*atitudes*). Widja dalam Maslahah (2014:30) hasil belajar sejarah diperoleh dari proses belajar sejarah. Dalam hubungan ini pelajaran sejarah dikenal beberapa bentuk penilaian sebagai berikut: (1) Penilaian aspek kognitif, Dalam aspek kognitif, dalam pelajaran sejarah biasa digunakan bentuk penilaian yang sudah umum dikenal dengan nama test objektif, yang bisa berupa pilihan berganda, pilihan benar/salah, mencocokkan (*matching*), mengisi titik-titik, mengurut peristiwa atas dasar kronologi terjadinya peristiwa-peristiwa itu (misalnya kepada murid disodorkan berbagai peristiwa dan kemudian mereka diminta mengurutkan dari segi kronologi). (2) Penilaian aspek keterampilan, pada dasarnya bentuk-bentuk evaluasi yang terutama digunakan, untuk membuat penilaian terdapat pengembangan keterampilan murid, dalam pengajaran sejarah bisa dibedakan menjadi penilaian dalam hubungan sumber-sumber sejarah, penilaian dalam hubungan kritik sejarah, penilaian dalam hubungan interprestasi fakta sejarah dan penilaian dalam hubungan penulisan/ laporan/ cerita sejarah. (3) Penilaian aspek sikap, aspek penilaian sikap dalam pelajaran sejarah dianggap masih bisa dan perlu untuk dilaksanakan, bahkan sering dianggap sangat perlu secara fundamental, karena tujuan akhir pelajaran sejarah hakikatnya adalah pada perubahan sikap murid kearah sikap positif sebagai anggota masyarakat

atau bangsa. Berdasarkan uraian Wijda tersebut, bentuk penilaian untuk mengetahui hasil belajar sejarah dapat berupa penilaian aspek kognitif, aspek ketarampilan, dan aspek sikap. Dalam penelitian ini hasil belajar lebih diarahkan kepada aspek kognitif peserta didik. Dari uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) Apakah ada hubungan pemahaman Museum Aceh dengan hasil belajar pada siswa SMAN di Kecamatan Kuta Alam? (2) Apakah ada hubungan kesadaran sejarah dengan hasil belajar pada siswa SMAN di Kecamatan Kuta Alam ? (3) Apakah ada hubungan secara bersama pemahaman Museum Aceh dan kesadaran sejarah dengan hasil belajar pada siswa SMAN di Kecamatan Kuta Alam?. Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan: (1) pemahaman museum Aceh dan kesadaran sejarah. (2) Kesadaran sejarah dengan hasil belajar (3) secara bersama pemahaman museum Aceh dan kesadaran sejarah dengan hasil belajar pada siswa di SMAN di Kecamatan Kuta Alam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Ini Dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kecamatan Kuta Alam. Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey* dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN di Kecamatan Kuta Alam, yaitu kelas IPS XI. Sampel dari penelitian ini berjumlah 78 siswa dari populasi yang berjumlah 100 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari tes pemahaman Museum Aceh,, angket kesadaran sejarah, dan tes hasil belajar. Uji coba instrumen tes meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas. Uji coba instrumen angket meliputi uji validitas butir, validitas isi, validitas

konkuren, dan reliabilitas. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji independensi, dan uji homoskedastisitas. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi, regresi sederhana, dan regresi ganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linear ganda, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis; uji normalitas, uji multikolinearitas, uji linearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Pemahaman Museum Aceh Dengan Hasil Belajar Sejarah

Berdasarkan hasil analisis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman Museum Aceh dengan hasil belajar sejarah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien regresi sebesar 0,159 dan koefisien korelasi sebesar 0,250 kemudian dengan menggunakan uji t diperoleh kriteria yang dikehendaki yaitu $t_{hit} (2,249) > t_{tab} (1,664)$ dengan signifikansi 5% serta adanya koefisien determinasi yang menyatakan sumbangan pemahaman museum Aceh terhadap hasil belajar sejarah sebesar 06,25%. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat menurut Bloom dalam Susanto (2014) pemahaman sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari, dan seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dialami atau yang dirasakan. Lebih lanjut Arikunto menyatakan (2009) pemahaman adalah proses menjadikan suatu pengetahuan menjadi milik dirinya dan pada akhirnya akan mempengaruhi proses berfikir dan bertindak individu tersebut. Kemampuan memahami sangat penting untuk mencapai pengetahuan prosedur,

yaitu untuk memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman itulah yang nantinya akan membentuk pola pikir, perilaku maupun tata kelakuan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Taksonomi Bloom menyatakan hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman. Kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori: tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis. Lebih lanjut Bloom memasukkan pemahaman dalam ranah kognitif, artinya berkaitan dengan *Intelligence Quotient (IQ)* yang dimiliki sehingga memungkinkan untuk dapat mencerna dan memaknai proses yang sedang terjadi baik melalui baik melalui proses mengetahui, menghayati, maupun menemukan makna yang terkandung didalamnya. Pemahaman tidak hanya sekedar kemampuan menerjemahkan, tetapi juga kemampuan untuk menafsirkan dan meramalkan dibalik yang tertulis (Sudjana, 2005: 23-24). Pendapat dia atas diperkuat oleh Sanjaya (2009) menguraikan beberapa indikator pemahaman, diantaranya kemampuan menerangkan secara verbal, mengetahui perbedaan, mengklasifikasikan objek-objek, menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur, memberikan contoh, menerapkan dan mengembangkan konsep.

Pemahaman Museum Aceh yaitu kemampuan mencerna atau menangkap hasil kebudayaan Aceh yang tersimpan di

museum Aceh. Koleksi-koleksi yang ada di museum menjadi bantuan yang berharga bagi guru dalam memberikan realitas pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan melihat peninggalan-peninggalan kuno, para siswa akan menyadari bahwa sejarah berhubungan dengan fakta. Pemahaman tentang museum Aceh ini diharapkan dapat mengubah pola pikir siswa tentang mata pelajaran sejarah serta dapat meningkatkan hasil belajar sejarah.

Penanaman pemahaman museum Aceh pada tingkat siswa sangat penting, karena generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harus ditanamkan untuk mencintai hasil karya yang telah diciptakan oleh para nenekmoyang dan merawatnya supaya bisa dinikmati oleh anak cucu kita. Kebudayaan lokal sudah tergusur oleh kebudayaan moderen, kalau orang tua tidak memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda maka kebudayaan yang telah diciptakan oleh para nenekmoyang akan punah seiring berjalan waktu. Dengan berkunjung ke museum Aceh siswa bisa menyaksikan berbagai macam hasil kebudayaan Aceh tempo dulu. Sehingga dengan pemahaman museum Aceh akan berpengaruh pada hasil belajar sejarah.

2. Hubungan Kesadaran Sejarah dengan Hasil Belajar Sejarah.

Berdasarkan hasil analisis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesadaran sejarah dengan hasil belajar sejarah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan koefisien regresi sebesar 0,032 dan koefisien korelasi sebesar 0,234 kemudian dengan uji t diperoleh kriteria yang dikehendaki yaitu $t_{hit}(2,098) > t_{tab}(1,664)$ dengan signifikan 5% serta adanya koefisien determinasi yang menyatakan sumbangan kesadaran sejarah terhadap hasil belajar sejarah 10,04%.

kesadaran sejarah merupakan kesadaran yang diperlukan agar siswa dapat menemukan makna pentingnya sejarah

bangsanya, bagi pengembangan kehidupannya dimasa mendatang. Kesadaran sejarah tidak lain dari pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan. tentang empat indikator penilaian kesadaran sejarah, yakni: 1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; 2) mengenal diri sendiri dan bangsanya; 3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan 4) menjaga peninggalan sejarah bangsa. Kesadaran sejarah sangat erat hubungannya dengan hasil belajar. Karena siswa yang memiliki hasil belajar sejarah yang bagus akan memiliki kesadaran sejarah. (Aman ,2011:140) Penelitian ini sama dengan penelitian Budiharto (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesadaran sejarah dengan hasil belajar sejarah.

3. Hubungan Pemahaman Museum Aceh dan Kesadaran Sejarah dengan Hasil Belajar Sejarah

Berdasarkan hasil analisis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pemahaman museum Aceh dan kesadaran sejarah dengan hasil belajar sejarah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan koefisien regresi pemahaman museum Aceh sebesar 0,138 dan koefisien kesadaran sejarah sebesar 0,027. Kemudian dengan menggunakan uji F tidak diperoleh kriteria yang dikehendaki yaitu $F_{hit}(4,190) > F_{tab}(3,110)$ dengan taraf signifikansi 5%, serta adanya koefisien determinasi yang menyatakan sumbangan pemahaman museum Aceh dan kesadaran sejarah terhadap hasil belajar sejarah sebesar 10,04%.

Penelitian ini sama dengan penelitian Widhiastanto

(2014) hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kesadaran sejarah dan minat belajar sejarah dengan prestasi belajar sejarah. Penelitian ini juga dikuatkan oleh penelitian Budiharto (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri kesadaran sejarah dengan prestasi belajar sejarah.

Dari uraian diatas, Museum merupakan lembaga untuk menyimpan hasil kebudayaan manusia, merawat hasil budaya, menyajikan informasi budaya serta tidak mencari keuntungan melainkan mengabdikan dirinya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat umum. Museum juga sebagai tempat untuk memberikan bimbingan edukatif kultural tentang benda-benda yang bernilai budaya dan ilmiah. Jika dihubungkan pemahaman dengan museum maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang untuk memahami fungsi museum, serta menghayati tentang makna atau nilai yang terkandung di dalam koleksi museum sehingga melahirkan suatu rasa kecintaan terhadap masa lampau. Pemaknaan museum berkaitan dengan pemahaman Museum Aceh yang positif akan mengarahkan pada kesadaran sejarah.

Pendapat diatas diperkuat oleh Sedyawati (2010:331) Kesadaran sejarah perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan. Pada dasarnya kesadaran sejarah mempersyaratkan beberapa hal, seperti: *pertama*, pengetahuan akan peristiwa-peristiwa sejarah yang mewujudkan bangsa Indonesia, kemudian membawa bangsa Indonesiaini menuju kemerdekaannya dari penjajahan; *kedua*, pengetahuan akan rekadaya kekuasaan-kekuasaan dari luar Indonesia untuk menguasai negara-negara di Indonesia dengan usaha-usaha dominasi ekonomi dan militer, serta mengadu domba atau mempertajam pertikaian-pertikaian yang sudah ada sehingga pada akhirnya

kekuasaan untuk menentukan segala sesuatunya berada tangan penjajah; dan ketiga pemihakan yang kuat untuk martabat dan kewibawaan negara dan bangsa Indonesia dihadapan bangsa-bangsa lain, setelah menyimak kejadian-kejadian sejarah masa lalu, baik dalam Indonesia sendiri maupun yang menyangkut hubungan-hubungan dengan negara-negara atau kekuatan-kekuatan di luarnya.

Menurut di Widja (1989) bentuk penilaian untuk mengetahui hasil belajar sejarah dapat berupa penilaian aspek kognitif, aspek ketarampilan, dan aspek sikap. Aspek penilaian sikap dalam pelajaran sejarah dianggap masih bisa dan perlu untuk dilaksanakan, bahkan sering dianggap sangat perlu secara fundamental, karena tujuan akhir pelajaran sejarah hakikatnya adalah pada perubahan sikap murid kearah sikap positif sebagai anggota masyarakat atau bangsa.

Pendapat diatas senada dengan hasil penelitian (Novandri: 2013) pembelajaran sejarah yang bersifat lokal dapat dijadikan model pembelajaran di sekolah-sekolah. Selain itu, dengan memanfaatkan keberadaan peninggalan sejarah tersebut dapat meningkatkan minat terhadap pelajaran sejarah serta dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa agar bisa lebih bijaksana dalam menanggapi masa lampau sehingga dapat menata masa depan secara lebih baik. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman museum Aceh akan berpengaruh pada kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah yang dibentuk oleh hasil kebudayaan akan memberikan dampak pada hasil belajar sejarah pada siswa. Sehingga memberikan perubahan pada bidang pola pikir siswa dan membentuk rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

(1) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman museum Aceh (X_1) dengan hasil belajar sejarah (Y) yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan koefisien regresi b sebesar 0,159 dengan konstanta a sebesar 20,895 dan koefisien korelasi sebesar 0,250. Selain itu, hasil perhitungan uji t dengan taraf signifikan 5% menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel X_1 dengan variabel Y karena $t_{hit} (2,249) > t_{tab} (1,664)$ sehingga dapat dikatakan hipotesis teruji kebenarannya. (2) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesadaran sejarah (X_2) dengan hasil belajar sejarah (Y) yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan koefisien regresi b sebesar 0,032 dengan konstanta a sebesar 20,670 dan koefisien korelasi sebesar 0,234. Selain itu, hasil perhitungan uji t dengan taraf signifikan 5% menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel X_2 dengan variabel Y karena $t_{hit} (2,098) > t_{tab} (1,664)$ sehingga dapat dikatakan hipotesis teruji kebenarannya. (3) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman museum Aceh (X_1) dan kesadaran sejarah (X_2) dengan hasil belajar sejarah (Y) yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0,138 dan koefisien regresi variabel X_2 sebesar 0,027

dengan konstanta a sebesar 19,265 dan koefisien korelasi sebesar 0,317. Selain itu, hasil perhitungan uji F dengan taraf signifikan 5% menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y karena $F_{hit} (4,190) > F_{tab} (3,110)$ sehingga dapat dikatakan hipotesis teruji kebenarannya. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

(1) Kepada tenaga pendidik, setiap perilaku yang ditampilkan baik dalam interaksi maupun proses pembelajaran hendaknya tidak lepas dari tujuan pendidikan mengingat proses pendidikan yang menjadi kebutuhan bangsa ini bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada menanamkan nilai-nilai untuk membangun bangsa. (2) Kepada para peneliti, agar dapat mengembangkan permasalahan serupa dengan tambahan informasi-informasi terbaru untuk memperkuat teori-teori yang telah ada terkait dengan pemahaman museum Aceh, kesadaran sejarah dan hasil belajar sejarah. (3) Kepada siswa, hasil penelitian ini merupakan informasi yang dapat dijadikan bahan renungan dan motivasi untuk terus meningkatkan pemahaman dan minat dalam rangka terbentuknya kesadaran sejarah.

Daftar Pustaka

- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiharto, Tri. 2004. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kesadaran Sejarah Dengan Prestasi Belajar Sejarah Nasional Indonesia Siswa SMU Negeri Di Kabupaten Sukoharjo. [Tesis]. Surakarta. UNS.
- Hasmi, A.F, Taib and Aida. 2014. The Integration of Interactive Display Method and Heritage Exhibition at Museum. *Procedia.Social and behavioral* 153.308-316.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Alfabeta.
- Maisaroh. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di Smk Negeri 1 Bogor. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2.

- Maslahah, Wafiyatu. 2014. Pengaruh Penggunaan Metode Inquiry Dan Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Kelas X SMK Negeri Di Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2013/2014. [Tesis]. Surakarta: UNS.
- Moedjanto. 1989. Kesadaran Sejarah dan Indikatornya. *Historika No.2* Surakarta: PPS KPK UNS.
- Novandri, B. 2013. Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Sekota Tegal. *Engineering Education Journals UNIMA Volume1 No. 4*.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar & pembelajaran disekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Widhiastanto, Yohannes. 2014. Hubungan kesadaran sejarah dan motivasi belajar sejarah dengan prestasi belajar sejarah mahasiswa VI program studi PPKn STKIP PGRI Ngawi tahun akademik 2013/ 2014. [Tesis]. Surakarta: UNS
- Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: PLPTK